

BENTUK-BENTUK KEKERASAN VERBAL TERHADAP PEREMPUAN NELAYAN DI SELAMBAI KELURAHAN LOKTUAN KECAMATAN BONTANG UTARA KOTA BONTANG

Olivia Roselina Sihotang¹

Abstrak

Kekerasan secara verbal merupakan pelecehan yang tidak banyak disadari oleh korbannya, sehingga hal ini dianggap biasa dikalangan masyarakat. Padahal hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi korbannya. Telah banyak kasus yang terjadi dikalangan masyarakat yang mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal ini sebagian besar dialami oleh perempuan. Dalam kehidupan sekarang ini perempuan berjilbab yang sudah berpakaian sopan pun kerap mengalami tindakan kekerasan verbal. Karena budaya patriaki yang beranggapan bahwa laki-laki lebih berkuasa dan perempuan dianggap lemah dan penakut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal yang dialami perempuan nelayan, menginterpretasi dampak kekerasan verbal yang dialami perempuan nelayan di Selambai. Dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada perempuan nelayan berdasarkan pada hasil wawancara ditemukan 5 perempuan yang mengalami kekerasan verbal dengan bentuk dan dampak yang berbeda-beda. Kesimpulan dari 5 perempuan nelayan didapatkan bahwa perempuan nelayan tidak memahami bentuk kekerasan verbal sehingga bentuk tindakan dan respon yang dilakukan juga berbeda-beda tergantung bentuk kekerasan yang dialaminya. bentuk kekerasan verbal memberikan efek buruk bagi korbannya mereka yang mengalami kekerasan verbal merasa tidak percaya diri terhadap tindakan yang pernah mereka terima karena mereka merasa tersinggung atas tindakan pelaku.

Kata Kunci: *Kekerasan verbal, Feminime, Perempuan Nelayan.*

Pendahuluan

Sebuah survei yang dilakukan oleh kelompok dukungan bagi penyintas atau korban kekerasan seksual, Lentera Sintas Indonesia, bekerja sama dengan wadah petisi daring Change.org dan media perempuan, menunjukkan bahwa pelecehan seksual secara verbal menjadi jenis kekerasan seksual paling umum terjadi. Survei yang berlangsung sepanjang Juni tersebut berhasil menjaring 25.213 responden baik dari kota maupun kabupaten guna melihat kesadaran dan pengalaman publik tentang kekerasan seksual. Ternyata, sebanyak 58 persen pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal. Berdasarkan hasil survei, pelecehan verbal dilakukan 70 persen oleh pelaku tak dikenal. *CNNIndonesia.com*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: rosianasihotang@gmail.com

Masalah kekerasan verbal seperti ini bisa siapa saja dialami, baik perempuan yang sudah menikah atau yang belum menikah. Penyebab kekerasan verbal bisa karena kehidupan personal yang kurang memuaskan dan hubungan interpersonal dengan orang lain yang tidak begitu baik atau yang paling sering terjadi adalah pelaku tidak mampu membedakan antara lelucon, becanda dan pelecehan. Kekerasan verbal ini sebagian besar dialami oleh perempuan. Dalam kehidupan sekarang ini perempuan berjilbab yang sudah berpakaian sopan pun kerap mengalami tindakan kekerasan verbal. Karena budaya patriarki yang beranggapan bahwa laki-laki lebih berkuasa dan perempuan dianggap lemah dan penakut.

Tindakan kekerasan verbal ini sudah dianggap sebagai hal yang wajar, kebanyakan beranggapan bahwa hal tersebut sebagai suatu bentuk pengakraban untuk pertemanan. Jika hal ini terus dibiarkan maka nilai perempuan dimata laki-laki sangat rendah. Ini membuktikan bahwa kekerasan secara verbal ini memberikan efek negatif terhadap perempuan. Jika kekerasan verbal ini diabaikan maka bisa bertambah buruk dari waktu ke waktu dimana bentuk kekerasan lainnya yang lebih berbahaya bisa saja terjadi, Misalnya, kekerasan fisik dan seksual.

Dengan fenomena ini yang terjadi saya tertarik untuk menjelaskan masalah kekerasan verbal yang dialami perempuan khususnya perempuan nelayan di Selambai Loktuan Bontang. Maka dari itu penulis mengambil judul “Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal terhadap Perempuan nelayan di Selambai Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara kota Bontang”.

Kerangka Dasar Teori

Teori Feminisme

Feminisme merupakan konsep pemikiran yang menuntut adanya kesetaraan hak dan keadilan yang sama pada wanita dengan kaum pria. Ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif dan sebagainya (Fakih, 1996:12-13). Konsep ini merupakan salah satu bentuk dari emansipasi wanita diseluruh dunia. Feminisme muncul untuk menyoroiti kedudukan perempuan dan berupaya untuk menggugat kemapanan patriarki dan berbagai bentuk stereotip yang berkembang di masyarakat.

Menurut Mujianto (2010:99) bahwa penyebab utama munculnya feminisme adalah adanya pandangan sebelah mata terhadap wanita, disertai bermacam macam anggapan buruk yang dilekatkan kepadanya dan citra negative dalam masyarakat.

Feminisme liberal

Feminisme liberal merupakan salah satu jenis feminisme yang lahir akibat pemikiran politik. Feminisme liberal adalah gerakan yang tercermin dalam setiap

perjuangan yang dilakukan oleh perempuan untuk menuntut hak kebebasan mereka (Kartika,2014:2). Feminisme liberal berfokus pada tujuan utamanya. Menurut Tong(2009:18),tujuan umum feminisme liberal adalah menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang. Kaum liberal sendiri yakin bahwa dalam suatu masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu baik wanita maupun pria dapat menunjukkan kemandiriannya.

Wollstonecraft dalam Tong (2009:16) mengatakan bahwa jika dalam masyarakat tersebut ingin tercapai kesetaraan seksual,atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberikan hak-hak politik yang sama kepada wanita dan kesempatan ekonomi serta pendidikan yang sama yang dinikmati oleh kaum pria. Kaum feminisme liberal berpendapat selain pendidikan,wanita juga harus mendapatkan kesempatan ekonomi yang sama dengan pria.

Kaum feminisme liberal juga mengajak para wanita,baik wanita yang telah menikah dan mempunyai anak maupun wanita yang belum menikah atau telah bercerai untuk bekerja (Tong,2009:20). Alasan seorang wanita harus mempunyai sebuah pekerjaan dan memiliki penghasilan sendiri, menurut Taylor dalam Tong (2009:18), bahkan walaupun wanita telah menikah, ia tidak akan bisa menyetarakan dirinya dengan suaminya,kecuali wanita tersebut memiliki rasa percaya diri dan berkontribusi juga secara material dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Feminisme sosialis bergerak untuk membebaskan wanita melalui struktur patriarki.perubahan struktur patriarki bertujuan agar kesetaraan gender dapat terwujud. Menurut para feminis sosialis ,perwujudan kesetaraan adalah salah satu syarat penting untuk terciptanya masyarakat tanpa kelas,egaliter,atau tanpa hierarki horizontal. Dalam kiprahnya, feminisme sosialis adalah feminisme yang mengadopsi teori marxisme, yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas , agar para wanita sadar bahwa mereka merupakan kelas yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi pada para wanita agar mereka bangkit untuk mengubah keadaan.

Dalam upaya untuk menyelesaikan ketidakadilan yang dirasakan perempuan, harus adanya upaya yang dilakukan untuk mendapat hak yang sama dengan laki-laki. Begitu juga terhadap konsep penyadaran yang dianggap dapat membantu dalam mengubah kondisi yang ada.

Ideologi Patriarkhi dalam Perbedaan Gender di Masyarakat

Budaya Patriarkhi adalah budaya yang dibangun di atas dasar struktur dominasi dan sub ordinasi yang mengharuskan suatu hirarki dimana laki-laki dan pandangan laki-laki menjadi suatu norma. Patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan (Rueda 2007: 120). Ideologi patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Laki-laki dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Dominasi ideologi

Patriarki dalam seluruh aspek kehidupan telah berlangsung berabad-abad. Ideologi ini pun mengajarkan tentang perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan melampaui perbedaan biologis yang alamiah.

Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Gender merupakan jenis kelamin sosial, yang tentunya berbeda dengan jenis kelamin dalam pengertian biologis.

Perbedaan Peran Dan Jenis Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang panjang. Pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan di konstruksikan melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos, seolah-olah telah menjadi keyakinan. Masyarakat yang menganut sistem patriarki meletakkan laki-laki pada posisi dan kekuasaan yang dominan dibandingkan perempuan. Ideologi patriarki sangat sulit untuk dihilangkan dari masyarakat karena masyarakat tetap memeliharanya. Stereotip yang melekat kepada perempuan sebagai pekerja domestik membuatnya lemah karena dia tidak mendapatkan uang dari hasil kerjanya mengurus rumah tangga. Pekerjaan domestik tersebut dianggap remeh dan menjadi kewajibannya sebagai perempuan. Menurut Masudi, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat (*superior*) dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hirarki gender (2002:16).

Interpretasi Diskriminasi Terhadap Perempuan

Dengan menggunakan teori feminis maka perempuan dengan upayanya akan dilihat bagaimana perempuan terbebas dari praktik-praktik diskriminasi yang dihadapi. Dengan teori ini perempuan akan melawan budaya patriarki dalam masyarakat.

Budaya patriarki yang masih berada dalam masyarakat akan membawa kerugian terhadap perempuan. Keadaan yang menganggap penting seorang laki-laki akan memomorduakan perempuan. Perbedaan peran yang sudah ditentukan antara laki-laki dan perempuan hanya akan merugikan kaum perempuan. hal-hal yang dianggap bisa dilakukan perempuan tapi tidak sesuai dengan perannya maka akan mengalami tindakan diskriminasi. Tindakan yang terus menerus dihadapi perempuan membuat perempuan bergerak untuk melawan. Emansipasi membangkitkan perempuan untuk menghapus bentuk diskriminasi. Di sisi lain perempuan-perempuan sekarang ini berani untuk menentang ketidakadilan yang diterimanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian Kualitatif, yakni sebuah penelitian yang cenderung menggunakan suatu analisis deskriptif. Harapannya metode ini mampu mengungkapkan dan memperoleh Informasi secara mendalam dan mendet

Hasil Penelitian

Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal di Lingkungan Masyarakat Selambai

Dalam ranah lingkungan di masyarakat bentuk kekerasan verbal seperti membentak, memaki, menghina, menjuluki ,meneriaki, memfitnah,menyebarkan gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum secara lisan,dll merupakan kekerasan yang sering terjadi pada perempuan. ada 5 (lima) informan yang mengalami kekerasan dengan bentuk kekerasan verbal yang berbeda-beda.

Perempuan nelayan yang **pertama** ini mengalami kekerasan verbal dalam bentuk bentakkan . kejadian tersebut terjadi diwarung miliknya pada sore hari. Ia menceritakan bagaimana kekerasan itu terjadi di warungnya, dimana semua kalangan datang untuk sekedar membeli dagangannya. Di saat warungnya rame ia kewalahan dalam melayani pesanan pembeli sehingga terjadi kekerasan verbal . salah satu pembelinya tidak sabar dalam menunggu makanan sehingga pelaku membentak informan tersebut untuk segera cepat dalam membuat makanan yang dipesan. Kejadian tersebut membuat korban kaget dan hanya bisa berkata ‘‘iya sebentar ya’’ sambil bergerak cepat untuk memenuhi pesenan pelaku. Hal ini tidak sekali duakali korban mengalaminya ,kejadian ini membuat informan merasa jengkel jika ada pembelinya yang tidak sabar. Reaksi yang ditunjukkan informan memperlihatkan bahwa ia tidak dapat berlaku tegas terhadap orang tersebut. Ia merupakan korban dari kekerasan verbal tetapi tidak ada bentuk perlawanan yang dilakukannya untuk membuat orang tersebut sadar akan perlakuannya yang membuat informan merasa jengkel. Bentuk kekerasan yang dialaminya diketahui oleh keluarganya.. Sehingga yang terjadi keluarganya mengetahui apa yang pernah ia alami selama bekerja diluar rumah sebagai penjual soto. Disini terlihat bahwa kekerasan verbal merupakan hal yang sepele dan dapat diselesaikan dengan sikap sabar tanpa harus memperpanjang masalah . Membentak merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal yang dapat menimbulkan reaksi terhadap informan seperti tersinggung, marah, jengkel bahkan sakit hati.

Perempuan nelayan yang **kedua** ini mengalami kekerasan verbal dalam bentuk sindiran. Kejadiannya terjadi diwarung gorengan miliknya.Informan menceritakan bahwa kejadian tersebut terjadi saat ia baru buka warung,dimana pelanggan tersebut datang lebih awal sehingga harus menunggu persiapan saat gorengan akan disiapkan. Melihat pelanggannya datang begitu cepat, informan

bergegas mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan serta membersihkan kursi dan meja yang akan diduduki pelanggannya. Pada saat akan memulai menggoreng pelanggannya mulai merasa lama menunggu sehingga pelaku menyindir korban dengan berkata “lamanya bu daritadi” mendengar sindiran tersebut korban hanya bisa berkata “ sebentar lagi pak udah digoreng” pada saat itu pelaku mulai duduk kembali dan menunggu dengan muka yang mulai kesal. Sindiran seperti ini terkadang terjadi disaat pelaku kecewa terhadap sesuatu sehingga tanpa disadari melontarkan sindiran yang dapat membuat informan merasa jengkel. reaksi atau tanggapan terhadap sindiran tersebut hanya dibiarkan sehingga informan menerima perlakuan yang dilakukan pelaku terhadapnya. Sikap membiarkan ini terlihat bahwa informan tidak peduli terhadap sindiran yang dilontarkan pelaku. Dalam hal ini informan lebih memilih bersabar dan tetap melayani pelanggannya. Informan tidak ingin membalas sindiran tersebut karena akan menjadi masalah nantinya. informan juga tidak menceritakan kepada keluarganya karena dia merasa ini hal yang biasa terjadi. Motivasi yang kuat untuk membantu suami dan menafkahi anak dan menantunya membuat informan tetap tegar menjalani usahanya walaupun ia pernah disindir sekalipun.

Perempuan nelayan yang **ketiga** ini mengalami kekerasan verbal dalam bentuk siulan . dimana ia mengalami hal tersebut di pelabuhan pada saat ia jalan-jalan sore. Ia mengaku pernah mengalami hal tersebut. Ia menceritakan bahwa banyak anak-anak muda yang nongkrong, jalan-jalan sore, mancing dan bahkan ada yang pacaran. Sebelum pelabuhan ditutup disini tempat nongkrongnya anak-anak muda sehingga rame orang berjualan. Pada saat ia disuil si korban lebih bersikap cuek dan tidak ambil pusing karena menganggap hal itu hanya keisengan yang dilakukan anak-anak muda untuk mencari perhatian. Informan mengatakan “ orang-orang kayak gitu dibiarin aja nanti juga capek sendiri dan yang penting kita tidak diapa-apain’ . Walaupun bersikap apatis, korban juga merasa risih dan kesal dalam menanggapi kejadian tersebut. meskipun kesal tapi ia lebih memilih untuk tidak membalas ataupun bersikap melawan terhadap pelaku. Peristiwa ini pun jarang diceritakan kepada keluarganya . Keisengan yang dilakukan pelaku terhadap korban tanpa disadari merupakan bentuk pelecehan verbal. Walaupun tidak sakit dalam bentuk fisik tetapi kekerasan verbal ini dapat menyinggung perasaan korbannya. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa tidak semua perempuan paham bahwa siulan merupakan bentuk pelecehan. Sehingga mereka yang tidak paham akan bersikap biasa saja bahkan ada yang menikmati siulan yang ditujukan kepadanya. Di sini korban merasa risih dan kesal tetapi ia tidak paham bahwa siulan merupakan bentuk pelecehan terhadap perempuan.

Perempuan nelayan yang **keempat** ini mengalami kekerasan verbal dalam bentuk teriakan. informan mengalami kekerasan tersebut pada saat dirumah setelah menunaikan ibadah solat ashar. Informan menceritakan bahwa pelaku yang melakukan kekerasan tersebut ialah tetangganya sendiri. Pelaku berteriak di

depan rumahnya sambil memanggilnya, mendengar panggilan tersebut informan langsung mendatanginya dan menanyakan kenapa dengan nada tinggi. Berteriak atau mengeluarkan suara yang keras dapat mengganggu siapa saja yang mendengarnya. Informan yang mengalami kejadian tersebut sempat emosi dan berkata kepada pelaku “kenapa triak-triak” bentuk balasan yang dilakukan korban memperlihatkan bahwa beliau geram dengan perilaku laki-laki tersebut sehingga melakukan perlawanan. Informan ini memiliki sifat yang berani karena korban tidak diam dalam merespon sikap yang ditujukan kepadanya. Dalam hal ini korban menceritakan hal apa saja yang terjadi kepadanya terhadap keluarganya dan tanggapan keluarganya yaitu lebih memilih untuk mendukung sikap informan agar tidak dilakukan semena-mena oleh pelaku dan agar pelaku tidak mengulangi hal tersebut lagi. Reaksi keluarga informan ini memperlihatkan bahwa keluarga korban juga merasa marah dan tidak suka dengan sikap pelaku terhadap anggota keluarganya. Kejadian seperti ini mudah saja dihadapin dan diatasi oleh informan. Informan merupakan salah satu perempuan yang berani melawan kekerasan verbal selama peneliti melakukan wawancara.

Perempuan nelayan yang **kelima** ini mengalami kekerasan verbal dalam bentuk klaim kekuasaan laki-laki. Informan ini mengalami kekerasan verbal pada saat membantu pekerjaan suaminya dalam mencari kepiting yang kebanyakan dilakukan oleh kaum laki-laki. Jenis pekerjaan ini merupakan sampingan dalam mencari nafkah dimana suami korban tidak lagi melaut mencari ikan. Perkataan yang diterima informan yang mengatakan “ emang bisa cari kepiting” merupakan bentuk kekerasan verbal atau dapat dikatakan subordinasi karena menganggap remeh dan memandang bahwa perempuan lemah sehingga perempuan ini dipandang tidak sanggup mencari kepiting. Perempuan dianggap tidak mampu melakukan hal yang sama yang dilakukan oleh laki-laki, menganggap bahwa ibu-ibu tidak bisa membantu suami mencari kepiting sehingga pelaku melontarkan kata-kata yang bisa membuat korbannya merasa tidak nyaman. Dalam wawancara tindakan yang dilakukan untuk membalas perkataan pelaku hanya diam saja dan menganggap itu hanya orang iseng aja, korban hanya berpikir bahwa orang itu iseng kepadanya sehingga informan tidak mengambil tindakan apapun. Dalam hal ini korban mengaku tidak suka tetapi ia hanya bisa diam tanpa melakukan sikap perlawanan terhadap tindakan yang diterimanya. korban menyadari sikap pelaku terhadapnya, tetapi ia tidak melakukan perlawanan untuk membela dirinya. Untuk dapat bekerja dalam membantu suami, korban lebih bersifat cuek dan tidak memikirkan hal yang pernah terjadi. Peristiwa tersebut jarang diceritakan ke anak-anaknya hanya suaminya saja yang mengetahui hal tersebut karena berada satu lokasi dengan korban. tanggapan suami pada saat itu juga biasa saja karena sibuk mencari kepiting. Kegiatan mencari kepiting mayoritas adalah laki-laki sehingga orang akan menganggap bahwa hanya laki-laki yang bisa menjadi pencari kepiting, perempuan yang ikut terjun langsung dalam melakukan pekerjaan yang

biasa dilakukan oleh laki-laki akan dianggap sinis karena perempuan hanya bisa menjadi ibu rumah tangga atau bekerja di bagian daratan sehingga pada bagian lautan hanya cocok untuk laki-laki.

Dampak Kekerasan Verbal yang Dialami Perempuan Nelayan di Selambai

Kekerasan yang dialami perempuan nelayan di Selambai menimbulkan dampak terhadap diri korban. Dari hasil penelitian yang sudah saya teliti, terungkap bahwa ada dampak-dampak yang tidak baik yang ditimbulkan akibat perlakuan tersebut. Dampak kekerasan verbal ini mengganggu pikiran korban. Dampak kekerasan verbal yang dialami korban dapat mengganggu rasa percaya diri dan rasa tidak berdaya. Dampak kekerasan verbal yang dialami korban sangat beragam hampir semua informan merasa kurang nyaman. Perlakuan yang mereka dapatkan menimbulkan respon yang dapat dikatakan tidak adanya perlawanan hanya 1 dari 5 informan yang berani melawan tindakan kekerasan verbal yang dialami.

Dampak kekerasan verbal yang dialami oleh informan yang pertama yaitu ibu Suli. Ibu suli pada saat kejadian tersebut merasa jengkel dengan tindakan yang pelaku lakukan dan memilih untuk tidak membalas apa yang dilakukan pelaku kepadanya. Ibu suli merasa sedikit takut dan tidak berdaya dengan perlakuan pelaku karna pada saat kejadian itu terjadi ibu suli tidak melakukan apa-apa hanya bisa sabar tanpa melakukan sesuatu untuk dapat membela dirinya. Dan merasa takut jika hal ini terjadi lagi dan pelaku melakukannya lagi.

Sedangkan dampak kekerasan verbal yang dialami oleh informan yang kedua yaitu ibu sella sama dengan yang dialami oleh ibu suli walaupun yang diterima ibu sella berbeda yaitu dalam bentuk sindiran tapi apa yang dirasakan sama-sama jengkel dengan kejadian yang dialaminya karena sindiran yang dilontarkan pelaku menganggunya dan menyinggung perasaannya. sindiran yang ia alami sempat membuatnya tidak semangat dan malas menghadapi pelanggan tapi demi niatnya untuk membantu perekonomian keluarga maka ibu sella tetap percaya diri dan bersikap santai terhadap hal-hal yang dapat membuat dirinya jatuh.

Dampak kekerasan verbal yang dialami informan yang ketiga ini yaitu ibu sisil merasa tidak suka terhadap perkataan pria tersebut .ia diremehkan, dianggap gak mampu melakukan hal yang biasa dilakukan oleh kaum pria dan berharap tidak pernah ketemu orang tersebut karena jika ketemu ia akan mengingat perkataan pelaku terhadapnya. Disini ibu sisil lebih memilih menyibukkan diri dengan membantu suami mencari kepiting ketimbang meladeni perkataan pria tersebut yang dianggapnya keisengan. Walaupun pernah mengalami hal tersebut bu sisil tetap mau melakukan pekerjaan tersebut dan tidak memikirkan perkataan orang tersebut.

Berbeda dengan apa yang dialami oleh informan yang keempat ini yaitu ibu serly dalam keadaan seperti ini ibu sani melakukan sedikit perlawanan meskipun dampak dari kekerasan verbal ini berefek pada psikologisnya, ibu sani langsung merespon apa yang diterimanya dengan melawan dalam bentuk emosi atau marah yang diungkapkan dalam bentuk perkataan untuk memberikan kesan melawan dan berani bertindak untuk hal yang membuat dirinya merasa tidak nyaman. Sehingga ketika ibu sani melihat orang tersebut ia akan mengingat kejadian tersebut dan muncul rasa kesal sendiri Walaupun memiliki sifat yang sedikit emosi tetapi ibu sani lebih memilih tetap baik dengan masyarakat dan menjaga hubungan sosialnya.

Dampak kekerasan verbal yang terjadi pada narasumber yang terakhir ini adalah ibu sani .pada saat korban disuil ia merasa risih terhadap para lelaki yang mengganggunya. Para lelaki itu jumlahnya tidak begitu banyak dan mereka sering melakukan itu pada siapa saja. meskipun ia mengaku malas melewati jalan yang pernah ia alami kekerasan verbal tetapi mau gak mau ia tetap melewatinya jika ingin jalan-jalan ketempat tersebut karena tempat yang biasa ia lewati ialah tempat ngumpulnya laki-laki dewasa maupun anak muda yang sekedar santai sore seperti duduk-duduk santai sambil merokok dan sekedar mengobrol.

Dampak kekerasan verbal yang dihadapi setiap individu berbeda-beda begitu juga cara mengatasinya. Hal ini disebabkan karna masing-masing individu memiliki kepribadian dan dukungan yang berbeda-beda juga. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang dialami istri nelayan dapat menyinggung perasaannya seperti merasa kesal, merasa marah, merasa risih, menjadi tidak suka, dan merasa jengkel yang dapat memicu suasana yang tidak nyaman walaupun dalam penelitian ini tidak sampai kepada bentuk kekerasan fisik yang mungkin saja bisa terjadi jika korbannya merasa tidak nyaman terhadap perilaku yang diterimanya tetapi dampak kekerasan verbal ini tidak dapat dikatakan sepele karena membuat istri nelayan menjadi trauma bahkan mereka akan mengingat terus kejadian ini dan mereka akan takut jika terjadi hal seperti ini yang dapat terulang kembali.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Perempuan nelayan di selambai ada beberapa yang pernah mengalami kekerasan verbal.
2. Perempuan nelayan tidak paham mengenai bentuk kekerasan verbal.
3. Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami perempuan nelayan beraneka ragam sehingga menimbulkan respon yang juga berbeda-beda yang hampir semuanya merasa kurang nyaman tetapi tidak semua perempuan dapat melawan kekerasan verbal yang dialaminya.

4. Berdasarkan penelitian lapangan bentuk kekerasan verbal memberikan efek buruk bagi korbannya mereka yang mengalami kekerasan verbal merasa takut, marah, jengkel bahkan risih atas tindakan yang pernah mereka terima karena mereka merasa tersinggung atas tindakan pelaku. Hal ini membuat para korban menjadi was-was jika terulang tindakan tersebut.

Saran

1. Kekerasan verbal mungkin terdengar asing bagi kalangan tertentu sehingga kekerasan bentuk verbal ini tidak banyak yang memahami padahal sering terjadi disekitar kita. sikap cuek, apatis, diam, santai bahkan ada yang menganggap itu hal sepele atau biasa ini yang membuat kekerasan ini sering terjadi berulang-ulang disekitar kita. Sehingga menjadi wajar dilakukan oleh siapa saja. Hal ini sangat merugikan bagi korban untuk itu perlu adanya sosialisasi dan pelatihan-pelatihan bagi para penegak hukum dan masyarakat tentang permasalahan ini khususnya kekerasan verbal terhadap perempuan.
2. Sebaiknya jika kekerasan verbal sudah sangat mengganggu maka kita dapat melaporkan kepihak berwajib karena sekarang sudah ada undang-undangnya
3. Hendaknya jika terjadi kekerasan verbal yang sudah kelewatan bahkan sampai melukai perasaan maka kita harus berani melawan agar pelaku kekerasan sadar dan tidak semena-mena terhadap diri kita.
4. Bagi perempuan nelayan khususnya istri nelayan yang mengalami kekerasan verbal sebaiknya jangan terlalu menyepikan kejadian tersebut karena secara tidak langsung dapat merendahkan perempuan apalagi sampai terjadi berulang kali karena pelaku merasa tidak ada perlawanan sehingga mereka bebas melakukan kekerasan verbal terhadap siapa saja.

Daftar Pustaka

- Benyamin Y, Bria. 2003. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Bagaimana Menyikapinya*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara
- Budiastuti, N. 1994. *Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan*. Surakarta: Fakultas Pertanian UNS
- Hanum, F. 2007. *Sosiologi Gender*, Yogyakarta: UNY
- Kurniawati, Olivia. 2001. *Diskriminasi gender dalam kaitannya dengan representasi wanita di bidang ekonomi menuju era globalisasi* [thesis]. Jakarta: Petra Christian University.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kajian Gender Wanita dan Gender Universitas Indonesia, 2007. *Hak Asasi Perempuan*, Yayasan Obor, Jakarta
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta

Windhu, M. 1992. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Kanisius. Jakarta

Yanggo, HT. 2010. *Fiqh Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Ghalia Indonesia

Sumber Jurnal

Aatuti YP, Hartati S, Widiyanti NI. 2008. Peran dan potensi wanita pesisir dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. *SOSEKHUM*. 4(5):70-76.

Salamah, Dr. M.Pd. 2005. Peran Wanita dalam Perekonomian Rumah Tangga Nelayan di Pantai Depok Parangritis Bantul. *Jurnal PKS*. 4:73-84.

Sumber-sumber Internet

Pramesemara. 2015. Gender; Emansipasi yang mengerti kodrat manusia
<https://pramareola14.wordpress.com/2009/03/10/memahami-arti-gender/> (akses 19 maret 2016)

Marzuki. 2015. Kajian awal tentang teori-teori gender
difrom: <file:///C:/Users/Downloads/25.%20Kajian%20Awal%20Tentang%20Teori-Teori%20Gender.pdf> (akses 19 maret 2016)

Ahmad Gaus. 2014. Diskriminasi agama, ras dan gender
di <https://siaceng.wordpress.com/2014/05/07/diskriminasi-gender-di-indonesia/> (akses 19 maret 2016).